

Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Lingkungan Sekolah di SD Inpres Perumnas 1 Waena Kota Jayapura.

Alim Mutaqin¹, Ricky Engel Mawara², Kulyasin³

Universitas Cenderawasih

[¹alimmutaqin182@gmail.com](mailto:alimmutaqin182@gmail.com), [²ricky.mawara@yahoo.co.id](mailto:ricky.mawara@yahoo.co.id),

[³kulyasin.92@gmail.com](mailto:kulyasin.92@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of Social Studies teachers in instilling tolerance attitudes within the school environment at SD Inpres Perumnas 1 Waena, Jayapura City. The research background is based on the socio-cultural diversity of students, which requires strengthening character education, particularly tolerance values, in the learning process. This study employed a qualitative approach with a descriptive narrative design. The research subjects included Social Studies teachers as the main informants, the school principal, and students as supporting informants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis applied an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Social Studies teachers play a strategic role in fostering tolerance through value integration in lesson planning, the implementation of group discussion strategies, contextual teaching approaches, and exemplary behavior in daily interactions. Supporting factors such as an inclusive school culture and teachers' professional commitment strengthened the internalization process of tolerance values, while limited instructional time and curriculum demands posed significant challenges. The study concludes that strengthening the systematic and structured role of Social Studies teachers is essential in creating a harmonious and multicultural school environment.

Keywords: *Role of Social Studies Teachers; Tolerance Attitude; Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi pada lingkungan sekolah di SD Inpres Perumnas 1 Waena Kota Jayapura. Latar belakang penelitian didasarkan pada realitas keberagaman sosial budaya peserta didik yang menuntut adanya penguatan pendidikan karakter, khususnya nilai toleransi, dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif naratif. Subjek penelitian meliputi guru IPS sebagai informan utama, kepala sekolah, dan peserta didik sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berperan secara strategis dalam menanamkan sikap toleransi melalui integrasi nilai dalam perencanaan pembelajaran, penerapan strategi diskusi kelompok, penggunaan pendekatan kontekstual, serta keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Faktor pendukung berupa budaya sekolah yang inklusif dan komitmen profesional guru memperkuat proses internalisasi nilai toleransi, sementara keterbatasan waktu pembelajaran dan tekanan kurikulum menjadi tantangan yang perlu diatasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan peran guru IPS secara sistematis dan terstruktur merupakan langkah penting dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan multikultural.

Kata Kunci: Peran Guru IPS; Sikap Toleransi; Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Realitas kehidupan sekolah dasar di Kota Jayapura menunjukkan dinamika sosial yang kompleks, terutama dalam konteks keberagaman suku, agama, bahasa, dan latar belakang budaya peserta didik di SD Inpres Perumnas 1 Waena. Sekolah sebagai miniatur masyarakat menghadirkan interaksi antarsiswa dari berbagai identitas yang berpotensi memperkaya pengalaman belajar, namun juga menyimpan potensi gesekan apabila tidak dikelola secara pedagogis. Beberapa fenomena yang muncul, seperti pengelompokan pertemanan berdasarkan kesamaan latar belakang, candaan bernuansa stereotip, hingga kurangnya empati terhadap perbedaan, menjadi indikator bahwa sikap toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam

keseharian siswa. Dalam konteks ini, peran guru IPS menjadi signifikan karena mata pelajaran IPS memuat materi tentang kehidupan sosial, keberagaman, serta nilai-nilai kebangsaan yang menekankan persatuan dalam perbedaan. Namun, praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi kognitif semata sering kali belum secara optimal menyentuh dimensi afektif peserta didik. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan karakter dengan realitas implementasi di lapangan, sehingga menuntut kajian ilmiah yang mendalam dan sistematis untuk memahami serta memperkuat peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah dasar.

Secara teoretis, pendidikan toleransi telah banyak dibahas dalam

literatur pendidikan karakter dan pendidikan multikultural, yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Konsep pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter melibatkan aspek knowing, feeling, dan action, sehingga guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang nilai, tetapi juga membangun kesadaran dan kebiasaan berperilaku sesuai nilai tersebut (Lickona, 2012; Nucci & Narvaez, 2008). Demikian pula, pendekatan pendidikan multikultural menurut James A. Banks menekankan pentingnya integrasi konten dan konstruksi pengetahuan yang sensitif terhadap keberagaman sosial budaya peserta didik (Banks, 2015; Gay, 2018). Meskipun berbagai teori tersebut telah memberikan landasan konseptual yang kuat, implementasinya dalam konteks sekolah dasar di wilayah dengan karakteristik sosial budaya khas seperti Jayapura masih belum banyak dikaji secara spesifik. Keterbatasan penelitian yang menyoroti peran konkret guru IPS sebagai agen penanaman toleransi di sekolah dasar

menunjukkan adanya celah antara pengembangan teori dan praktik di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut dengan menghadirkan deskripsi empiris yang kontekstual dan relevan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi pada lingkungan sekolah di SD Inpres Perumnas 1 Waena Kota Jayapura. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan guru IPS dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran, menggambarkan bentuk interaksi pedagogis yang mendukung pengembangan sikap saling menghargai antar siswa, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi penanaman sikap toleransi di lingkungan sekolah. Tujuan tersebut dirumuskan dengan mempertimbangkan kebutuhan akan data empiris yang mampu memberikan gambaran komprehensif tentang praktik nyata di lapangan, bukan sekadar pada tataran normatif.

Melalui pencapaian tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian pendidikan IPS di sekolah dasar, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru dalam mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan akademik dan praktis secara simultan.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa guru IPS memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial di lingkungan sekolah dasar, sehingga penguatan perannya dalam menanamkan sikap toleransi menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks masyarakat multikultural. Hipotesis konseptual yang diajukan adalah bahwa semakin terintegrasinya nilai toleransi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS, maka semakin kuat pula internalisasi sikap toleransi pada peserta didik. Argumen ini didasarkan pada fakta empiris tentang kompleksitas keberagaman di SD Inpres Perumnas 1 Waena serta pada landasan teoretis pendidikan karakter dan pendidikan multikultural

yang menekankan pentingnya peran guru sebagai model dan fasilitator nilai. Tanpa intervensi pedagogis yang terarah, keberagaman berpotensi menjadi sumber konflik laten, namun dengan pendekatan yang tepat, keberagaman justru dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang konstruktif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang praktik penanaman toleransi oleh guru IPS, sehingga dapat memperkuat kebijakan dan strategi pendidikan yang relevan dengan konteks lokal sekaligus selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Tinjauan Literatur

Kajian literatur mengenai peran guru dalam pembentukan karakter menempatkan guru sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk kebiasaan sosial peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, guru berfungsi sebagai role model yang perilakunya diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh siswa dalam interaksi sehari-hari di kelas maupun di luar kelas. Lickona menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan

prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter, karena nilai tidak akan efektif diajarkan apabila tidak diwujudkan dalam praktik nyata (Lickona, 2012; Berkowitz & Bier, 2005). Selain itu, pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar dialogis, sehingga siswa dapat mengonstruksi pemahaman nilai melalui pengalaman sosialnya sendiri. Dalam konteks pendidikan IPS di sekolah dasar, peran tersebut menjadi semakin relevan karena materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan kehidupan bermasyarakat, norma sosial, dan dinamika keberagaman. Dengan demikian, landasan teoretis ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman sikap toleransi sangat bergantung pada kapasitas guru dalam memadukan fungsi instruksional dan fungsi moral secara terpadu.

Konsep toleransi dalam pendidikan dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan, menerima keberagaman, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural. Secara filosofis, toleransi tidak hanya dimaknai

sebagai sikap pasif menerima keberadaan pihak lain, tetapi juga sebagai komitmen aktif untuk membangun relasi sosial yang adil dan saling menghormati. UNESCO menempatkan toleransi sebagai fondasi utama pendidikan untuk perdamaian dan hak asasi manusia, yang perlu ditanamkan sejak usia dini melalui proses pembelajaran yang sistematis (UNESCO, 1995; Tillman, 2004). Dalam konteks sekolah dasar, penanaman toleransi dilakukan melalui pembiasaan, dialog, serta pengalaman langsung dalam interaksi sosial yang terarah. Pendidikan IPS memiliki ruang yang luas untuk mengintegrasikan nilai toleransi karena memuat topik tentang keberagaman budaya, interaksi sosial, dan nilai-nilai kebangsaan. Oleh sebab itu, literatur menekankan bahwa pembelajaran IPS seharusnya tidak berhenti pada pemahaman konsep sosial, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan perilaku peserta didik menuju praktik kehidupan yang inklusif dan harmonis.

Pendidikan multikultural menjadi kerangka konseptual penting dalam memahami penanaman toleransi di lingkungan sekolah yang beragam. Banks mengemukakan bahwa

pendidikan multikultural bertujuan untuk mereformasi struktur pendidikan agar responsif terhadap keberagaman dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa (Banks, 2015; Sleeter & Grant, 2009). Pendekatan ini menuntut guru untuk mengintegrasikan perspektif berbagai kelompok budaya dalam materi ajar, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang adil dan komprehensif mengenai realitas sosial. Dalam praktiknya, pendidikan multikultural tidak hanya menekankan konten kurikulum, tetapi juga budaya sekolah yang mendukung inklusivitas dan dialog antaridentitas. Hal ini sejalan dengan kebutuhan sekolah dasar di wilayah multikultural seperti Jayapura, di mana interaksi antarsiswa dari latar belakang berbeda merupakan kenyataan sehari-hari. Dengan demikian, literatur pendidikan multikultural memberikan dasar bahwa penanaman toleransi melalui pembelajaran IPS harus dirancang secara sadar, sistematis, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik sosial budaya setempat.

Selain pendekatan multikultural, teori pembelajaran sosial juga memberikan penjelasan mengenai proses internalisasi nilai toleransi

pada peserta didik. Bandura menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap signifikan, termasuk guru dan teman sebaya (Bandura, 1977; Schunk, 2012). Dalam konteks sekolah dasar, guru IPS berpotensi menjadi model perilaku toleran melalui cara berkomunikasi, menyikapi perbedaan pendapat, dan mengelola konflik di kelas. Ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap menghargai perbedaan, siswa cenderung meniru dan mengadopsi pola perilaku tersebut dalam interaksi sosialnya. Sebaliknya, apabila guru kurang sensitif terhadap isu keberagaman, maka pesan nilai yang disampaikan secara verbal dapat kehilangan makna. Teori ini memperkuat argumen bahwa penanaman toleransi tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau penyampaian materi, tetapi memerlukan praktik nyata yang dapat diamati dan dialami langsung oleh siswa dalam situasi pembelajaran sehari-hari.

Dalam ranah pendidikan IPS di sekolah dasar, kurikulum nasional Indonesia telah memuat kompetensi yang berkaitan dengan penguatan

nilai kebhinekaan dan sikap toleransi. Kurikulum 2013, misalnya, menekankan pengembangan sikap spiritual dan sosial sebagai bagian integral dari kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016; Suyanto, 2013). Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan sikap sosial sering kali belum maksimal karena pembelajaran lebih berfokus pada pencapaian target kognitif dan administrasi akademik. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya tantangan dalam menerjemahkan tuntutan kurikulum menjadi praktik pedagogis yang efektif. Dalam konteks ini, guru IPS memegang peran strategis untuk mengintegrasikan nilai toleransi secara eksplisit dan implisit dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Oleh karena itu, literatur mengenai kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran menjadi landasan penting untuk memahami posisi penelitian ini dalam kerangka pengembangan pendidikan nasional.

Berbagai penelitian terdahulu tentang pendidikan toleransi di sekolah dasar umumnya berfokus

pada pengembangan model pembelajaran atau evaluasi program pendidikan karakter secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji peran guru IPS dalam konteks lokal tertentu. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa strategi seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan permainan peran efektif dalam meningkatkan empati dan sikap saling menghargai antar siswa (Johnson & Johnson, 2009; Zuchdi, 2010). Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang menggambarkan secara mendalam bagaimana guru IPS di sekolah dasar multikultural mengimplementasikan strategi tersebut dalam keseharian pembelajaran. Kekosongan kajian empiris ini memperkuat urgensi penelitian yang berfokus pada konteks SD Inpres Perumnas 1 Waena Kota Jayapura. Dengan demikian, tinjauan literatur ini tidak hanya memberikan dasar konseptual bagi penelitian, tetapi juga menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian deskriptif naratif yang kontekstual dan mendalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif naratif, karena tujuan utama penelitian adalah menggambarkan secara mendalam peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi pada lingkungan sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti berkaitan dengan sikap, interaksi sosial, dan praktik pedagogis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan perlu dipahami melalui makna dan pengalaman subjek penelitian. Menurut Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Dengan desain deskriptif naratif, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran faktual dan sistematis mengenai strategi, proses, serta dinamika pembelajaran IPS yang berorientasi pada penanaman toleransi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap realitas sosial di SD Inpres Perumnas 1 Waena secara utuh dan kontekstual, sehingga hasil penelitian diharapkan merepresentasikan kondisi empiris

yang sebenarnya dan relevan dengan tujuan penelitian.

Lokasi penelitian ini adalah SD Inpres Perumnas 1 Waena Kota Jayapura, yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan karakteristik keberagaman peserta didik yang mencerminkan pluralitas masyarakat Papua dan Indonesia pada umumnya. Subjek penelitian meliputi guru IPS sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta beberapa peserta didik sebagai sumber data tambahan untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPS serta implementasi nilai toleransi di sekolah. Teknik ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi daripada jumlah responden (Sugiyono, 2018; Patton, 2002). Dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait langsung dengan proses pembelajaran, penelitian ini berupaya memperoleh data yang kaya dan beragam, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang peran guru IPS dalam

menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi metode untuk meningkatkan keabsahan data. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran IPS di kelas guna mengamati interaksi guru dan siswa, strategi penyampaian materi, serta situasi sosial yang mencerminkan sikap toleransi. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru IPS dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan mereka mengenai pentingnya penanaman toleransi dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, serta foto kegiatan pembelajaran dianalisis untuk melihat integrasi nilai toleransi dalam perencanaan pembelajaran. Triangulasi teknik ini sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba bahwa keabsahan penelitian kualitatif dapat ditingkatkan melalui pemeriksaan silang berbagai sumber dan metode pengumpulan data (Lincoln & Guba,

1985; Moleong, 2017). Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu mendukung analisis penelitian secara mendalam.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap yang sistematis, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga analisis dan pelaporan hasil. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami kondisi awal sekolah serta menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan secara bertahap sesuai jadwal yang disepakati dengan pihak sekolah. Selama proses pengumpulan data, peneliti menjaga etika penelitian dengan meminta persetujuan dari pihak sekolah dan informan serta menjaga kerahasiaan identitas responden. Tahap selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data, sehingga peneliti dapat melakukan penyesuaian apabila diperlukan. Prosedur ini mengikuti prinsip penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel dan reflektif

(Creswell, 2014; Sugiyono, 2018). Dengan tahapan yang sistematis tersebut, penelitian ini diharapkan berjalan terarah dan menghasilkan data yang akurat serta relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi, sehingga informasi yang tidak berkaitan dapat disisihkan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus dengan memeriksa kembali data di lapangan guna memastikan konsistensi dan validitas temuan. Model analisis ini merujuk pada konsep Miles dan Huberman yang menekankan pentingnya proses analisis yang berlangsung secara siklus dan interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2018). Melalui analisis yang mendalam dan

terstruktur, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel serta memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian pendidikan IPS di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS di SD Inpres Perumnas 1 Waena memiliki kesadaran yang kuat mengenai pentingnya penanaman sikap toleransi dalam proses pembelajaran. Kesadaran ini tercermin dari pemahaman guru bahwa keberagaman latar belakang siswa merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dan harus dikelola secara pedagogis. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa pembelajaran IPS bukan hanya bertujuan menyampaikan materi tentang kehidupan sosial, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai antar peserta didik. Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan guru sebagai agen pembentukan nilai (Lickona, 2012; Berkowitz & Bier, 2005). Guru memandang toleransi sebagai sikap dasar yang harus ditanamkan sejak dini agar siswa mampu berinteraksi secara harmonis di lingkungan

sekolah maupun masyarakat. Meskipun demikian, pemahaman konseptual tersebut belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis dalam perangkat pembelajaran. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan adanya fondasi kesadaran yang baik pada diri guru, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek perencanaan dan dokumentasi formal pembelajaran.

Dalam tahap perencanaan pembelajaran, guru IPS telah berupaya mengintegrasikan nilai toleransi melalui pemilihan materi dan penyusunan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan keberagaman sosial budaya. Analisis terhadap RPP menunjukkan adanya indikator sikap sosial seperti menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, integrasi tersebut masih bersifat implisit dan belum dirumuskan secara eksplisit sebagai fokus utama pembelajaran. Guru lebih banyak menempatkan toleransi sebagai dampak pengiring dari pembelajaran materi tentang keragaman suku dan budaya di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengarah pada penguatan nilai sosial, tetapi belum sepenuhnya

terstruktur dalam kerangka pendidikan karakter yang komprehensif (Banks, 2015; Suyanto, 2013). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan telah membuka ruang bagi penanaman toleransi, meskipun masih diperlukan perumusan indikator yang lebih operasional dan terukur agar implementasinya lebih efektif.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru IPS menerapkan strategi diskusi kelompok sebagai sarana untuk melatih siswa berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Dalam kegiatan tersebut, siswa diminta berdiskusi mengenai contoh keberagaman budaya di Indonesia dan pentingnya persatuan. Observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif memfasilitasi dialog dan menengahi perbedaan pendapat yang muncul selama diskusi berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun sikap saling menghargai (Johnson & Johnson, 2009; Slavin, 2015). Melalui diskusi, siswa belajar mendengarkan pendapat orang lain dan menyampaikan pandangan secara santun. Meskipun demikian,

efektivitas kegiatan ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelompok. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diskusi kelompok menjadi salah satu instrumen penting dalam menanamkan sikap toleransi di kelas IPS.

Selain diskusi kelompok, guru IPS juga menggunakan metode cerita dan contoh kontekstual untuk menanamkan nilai toleransi. Guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekolah, seperti pentingnya menghargai teman yang berbeda agama atau suku. Pendekatan kontekstual ini membantu siswa memahami makna toleransi secara lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata peserta didik (Schunk, 2012; Trianto, 2010). Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika materi disampaikan melalui cerita yang dekat dengan pengalaman mereka. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan

empati dan kesadaran sosial siswa. Oleh karena itu, penggunaan metode cerita kontekstual dapat dipandang sebagai praktik pedagogis yang mendukung internalisasi nilai toleransi secara lebih mendalam.

Interaksi guru dengan siswa selama pembelajaran menunjukkan adanya upaya konsisten untuk menampilkan keteladanan dalam bersikap toleran. Guru berusaha menggunakan bahasa yang santun, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berbicara, serta menghindari perlakuan diskriminatif. Perilaku ini diamati secara langsung oleh siswa dan menjadi model dalam membangun pola interaksi yang positif di kelas. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menegaskan pentingnya modeling dalam pembentukan perilaku (Bandura, 1977; Schunk, 2012). Siswa cenderung meniru sikap guru dalam menyikapi perbedaan pendapat maupun perbedaan latar belakang teman sekelas. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam menanamkan toleransi, karena nilai yang ditampilkan secara nyata memiliki pengaruh lebih kuat

dibandingkan dengan nilai yang hanya disampaikan secara verbal.

Penelitian juga menemukan bahwa budaya sekolah turut mendukung upaya guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi. Sekolah secara rutin mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang, seperti peringatan hari besar nasional dan kegiatan kerja bakti. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam suasana kebersamaan. Lingkungan sekolah yang inklusif memperkuat pesan nilai toleransi yang disampaikan dalam pembelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter (Nucci & Narvaez, 2008; Zuchdi, 2010). Dengan adanya dukungan budaya sekolah yang kondusif, upaya guru IPS menjadi lebih efektif karena nilai toleransi tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Meskipun terdapat berbagai upaya positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam

penanaman sikap toleransi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran IPS yang harus dibagi dengan pencapaian target kurikulum. Guru sering kali dihadapkan pada tuntutan penyelesaian materi sehingga ruang untuk refleksi nilai menjadi terbatas. Selain itu, latar belakang keluarga siswa yang beragam turut memengaruhi pemahaman awal mereka tentang toleransi. Beberapa siswa membawa pola pikir eksklusif yang terbentuk dari lingkungan sosial di luar sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman toleransi tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada sekolah, tetapi memerlukan sinergi dengan keluarga dan masyarakat (Banks, 2015; Lickona, 2012). Oleh karena itu, kendala-kendala tersebut menjadi tantangan yang perlu dikelola secara strategis agar upaya penanaman toleransi dapat berjalan secara berkelanjutan.

Faktor pendukung lainnya yang ditemukan adalah komitmen pribadi guru IPS dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya. Guru secara mandiri mengikuti pelatihan dan membaca referensi terkait pendidikan karakter untuk

memperkaya strategi pembelajaran. Komitmen ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pembinaan sikap siswa. Dukungan kepala sekolah dalam memberikan ruang inovasi pembelajaran turut memperkuat motivasi guru untuk mengintegrasikan nilai toleransi secara kreatif. Temuan ini menegaskan pentingnya profesionalisme guru dalam keberhasilan implementasi pendidikan nilai (Creswell, 2014; Suyanto, 2013). Dengan demikian, kompetensi dan komitmen guru menjadi faktor krusial dalam menentukan efektivitas peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi di SD Inpres Perumnas 1 Waena telah berjalan melalui berbagai strategi, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun interaksi sehari-hari di kelas. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam aspek dokumentasi dan waktu pembelajaran, praktik yang dilakukan

guru menunjukkan arah yang positif dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif. Integrasi antara keteladanan, metode diskusi, pendekatan kontekstual, serta dukungan budaya sekolah menjadi kombinasi yang memperkuat internalisasi nilai toleransi pada siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran guru IPS tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai praktik penanaman toleransi di sekolah dasar yang memiliki karakteristik keberagaman sosial budaya yang tinggi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi tidak dapat dipisahkan dari fungsi pedagogis dan moral yang melekat pada profesi guru. Kesadaran guru mengenai pentingnya toleransi menjadi titik awal yang menentukan arah praktik pembelajaran di kelas. Dalam perspektif pendidikan karakter, kesadaran tersebut merupakan dimensi moral knowing yang perlu diikuti oleh moral feeling dan moral action agar berdampak nyata pada

perilaku siswa (Lickona, 2012; Nucci & Narvaez, 2008). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa guru IPS di SD Inpres Perumnas 1 Waena telah menunjukkan upaya menuju integrasi ketiga dimensi tersebut, meskipun belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa transformasi nilai tidak hanya bergantung pada kurikulum tertulis, tetapi juga pada komitmen personal guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Dengan demikian, diskusi ini menempatkan guru IPS sebagai aktor sentral dalam menjembatani antara tuntutan normatif pendidikan karakter dan praktik nyata di lingkungan sekolah dasar.

Strategi diskusi kelompok dan pendekatan kontekstual yang diterapkan guru IPS memperlihatkan kesesuaian dengan teori pembelajaran kooperatif dan konstruktivistik. Interaksi sosial yang terbangun melalui kerja kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan pendapat serta mengembangkan empati terhadap teman sebaya. Johnson dan Johnson menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif

mampu meningkatkan keterampilan sosial dan sikap saling menghargai apabila dirancang secara terstruktur (Johnson & Johnson, 2009; Slavin, 2015). Temuan penelitian ini menguatkan teori tersebut, karena siswa menunjukkan respons positif terhadap aktivitas diskusi yang dikelola secara inklusif. Namun demikian, efektivitas strategi tersebut tetap bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi dialog dan mengelola konflik kecil yang muncul selama interaksi berlangsung. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogis guru menjadi kebutuhan penting agar strategi pembelajaran kooperatif benar-benar mampu menginternalisasikan nilai toleransi secara berkelanjutan.

Keteladanan guru yang teramati dalam interaksi sehari-hari memperlihatkan relevansi teori pembelajaran sosial dalam konteks pendidikan IPS di sekolah dasar. Bandura menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model yang dianggap signifikan, sehingga perilaku guru memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan sikap siswa (Bandura, 1977; Schunk, 2012). Dalam penelitian ini, guru yang menunjukkan

sikap adil, santun, dan terbuka terhadap perbedaan telah menjadi model konkret bagi siswa dalam berinteraksi. Diskusi ini menegaskan bahwa internalisasi toleransi lebih efektif ketika siswa menyaksikan praktik nyata daripada sekadar menerima penjelasan teoretis. Dengan kata lain, keberhasilan penanaman toleransi sangat ditentukan oleh konsistensi perilaku guru dalam keseharian pembelajaran. Oleh sebab itu, dimensi keteladanan perlu dipandang sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran IPS, bukan sekadar aspek tambahan yang bersifat implisit.

Meskipun praktik penanaman toleransi menunjukkan arah positif, kendala waktu dan tekanan kurikulum menjadi tantangan yang signifikan. Diskusi ini menyoroti bahwa orientasi pencapaian kognitif sering kali membatasi ruang refleksi nilai dalam pembelajaran IPS. Fenomena ini sejalan dengan kritik terhadap implementasi kurikulum yang cenderung menekankan aspek akademik dibandingkan penguatan karakter (Banks, 2015; Suyanto, 2013). Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya keseimbangan antara target materi

dan pengembangan sikap sosial sebagai bagian integral kompetensi siswa. Jika toleransi hanya diposisikan sebagai dampak pengiring, maka peluang internalisasi nilai menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diskusi ini menegaskan pentingnya desain pembelajaran yang secara eksplisit memprioritaskan pembentukan sikap toleransi sebagai tujuan utama, bukan sekadar efek samping dari penyampaian materi IPS.

Budaya sekolah yang mendukung inklusivitas terbukti memperkuat efektivitas peran guru IPS dalam menanamkan toleransi. Kegiatan bersama yang melibatkan seluruh siswa tanpa diskriminasi menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat nilai kebersamaan. Dalam kerangka pendidikan multikultural, reformasi pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui transformasi budaya sekolah secara menyeluruh (Banks, 2015; Sleeter & Grant, 2009). Diskusi ini menunjukkan bahwa sinergi antara pembelajaran di kelas dan budaya sekolah yang inklusif menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis. Tanpa dukungan budaya

sekolah, upaya guru dapat kehilangan daya penguatnya. Dengan demikian, penanaman toleransi harus dipahami sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, dengan guru IPS sebagai penggerak utama dalam proses tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru IPS dalam menanamkan sikap toleransi memiliki implikasi strategis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai toleransi dapat dilakukan melalui perencanaan yang terarah, strategi pembelajaran kooperatif, keteladanan perilaku, serta dukungan budaya sekolah yang inklusif. Diskusi ini juga menekankan bahwa keberhasilan penanaman toleransi memerlukan sinergi antara kompetensi profesional guru dan kebijakan sekolah yang mendukung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam memperkuat posisi pendidikan IPS sebagai wahana pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi SD Inpres Perumnas 1 Waena, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah dasar lain yang menghadapi

dinamika keberagaman sosial budaya serupa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru IPS di SD Inpres Perumnas 1 Waena Kota Jayapura memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap toleransi melalui berbagai praktik pembelajaran yang terintegrasi. Kesadaran guru terhadap pentingnya toleransi menjadi fondasi utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Meskipun integrasi nilai toleransi dalam perencanaan pembelajaran masih bersifat implisit, praktik di kelas menunjukkan adanya upaya nyata melalui diskusi kelompok, pendekatan kontekstual, dan keteladanan perilaku. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran guru IPS melampaui fungsi penyampaian materi, yakni sebagai agen transformasi sosial di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penanaman toleransi dapat dilakukan secara efektif apabila guru memiliki komitmen dan kesadaran moral yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 3(1), 29–48.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. Interaction Book Company.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar*.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2009). *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender* (6th ed.). Wiley.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suyanto. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. UNY Press.
- Tillman, D. (2004). *Living Values Education Activities for Young Adults*. UNESCO Publishing.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.
- UNESCO. (1995). *Declaration of Principles on Tolerance*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Bumi Aksara.